

Pandangan Guru dan Siswa tentang Pentingnya Nilai Demokrasi yang Ada di Sekolah Dasar Inpres Poopo

Meffi Andrina Mangangantung¹, Romi Mesra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹20606024@unima.ac.id, ²romimesra@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Received February 14, 2025

Accepted March 30, 2025

Published April 30, 2025

Keywords:

Views,

Teachers and Students,

Democratic Values,

Elementary School

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' and students' views on the importance of democratic values at SD Inpres Poopo, as well as their implementation strategies in school activities. The research method used was qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and documentation analysis. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers view democracy as an important foundation in building student character, while students understand democracy primarily from concrete experiences such as deliberations and class representative elections. The practice of implementing democratic values in schools is seen in teaching and learning activities, class representative elections, and other school activities that involve student participation. Teachers' strategies in instilling democratic values include role models, habituation, and positive reinforcement, which are carried out consistently from grades 1 to 6. This study concludes that teacher habituation and role models play an important role in instilling democratic values from an early age, and suggests strengthening school programs that encourage active student participation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan guru dan siswa tentang pentingnya nilai demokrasi di SD Inpres Poopo, serta strategi implementasinya dalam kegiatan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang demokrasi sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter siswa, sementara siswa memahami demokrasi terutama dari pengalaman konkret seperti musyawarah dan pemilihan ketua kelas. Praktik implementasi nilai demokrasi di sekolah terlihat dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan pengurus kelas, dan aktivitas sekolah lainnya yang melibatkan partisipasi siswa. Strategi guru dalam menanamkan nilai demokrasi meliputi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif, yang dilakukan secara konsisten dari kelas 1 hingga kelas 6. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru berperan penting dalam menanamkan nilai demokrasi sejak dini, serta menyarankan penguatan program sekolah yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Kata Kunci:

Pandangan, Guru dan Siswa, Nilai Demokrasi, Sekolah Dasar

Corresponding Author:

Meffi Andrina Mangangantung

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Jl. Unima, Tounsar, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara

Email: 20606024@unima.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan kepribadian generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik sejak dini. Implementasi pendidikan demokrasi di sekolah menjadi kajian yang komprehensif dalam membentuk karakter demokratis siswa (Umar & Widodo, 2022). Nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan di lingkungan sekolah dasar akan menjadi bekal bagi siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah dasar memegang peranan penting sebagai tempat awal pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan sejumlah nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang konsisten, dan penguatan (Thoah, 1996). Proses penanaman nilai-nilai demokrasi di sekolah dasar tidak hanya melalui pembelajaran formal dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan dan kegiatan kemasyarakatan sekolah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong pendidikan demokrasi di sekolah melalui penguatan literasi kewargaan untuk membentuk generasi muda yang demokratis (Kemendikbud, 2021). Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memastikan bahwa nilai-nilai demokrasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Dalam pembelajaran, nilai demokrasi dapat diterapkan melalui sikap saling menghargai pendapat, tidak mau menang sendiri, menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berpendapat, bekerjasama, kreatif, dan percaya diri dalam diskusi kelompok (Ayoguruberbagi, 2022). Proses pembelajaran yang demokratis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter demokratis siswa sejak usia dini.

Budaya demokrasi di sekolah tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah. Pelaksanaan budaya demokrasi di sekolah merupakan upaya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa (Prameswari, 2019). Budaya demokrasi yang terbangun dengan baik di lingkungan sekolah akan membentuk siswa yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya penanaman nilai-nilai demokrasi di sekolah dasar juga berkaitan dengan upaya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan kemajemukan masyarakat Indonesia. Pendidikan demokrasi berperan sebagai alat penguat kebhinekaan dan toleransi di sekolah melalui pendekatan yang komprehensif (Penelitian ResearchGate, 2024). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan demokrasi menjadi instrumen penting untuk membangun harmoni sosial dan persatuan bangsa.

Realitas implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Banyak sekolah yang belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi ini memerlukan kajian mendalam tentang pandangan guru dan siswa

terhadap pentingnya nilai-nilai demokrasi, sehingga dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan implementasi pendidikan demokrasi di tingkat sekolah dasar.

SD Inpres Poopo yang berlokasi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan pendidikannya. Sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan keragaman budaya dan sosial masyarakat Minahasa, SD Inpres Poopo memiliki tantangan sekaligus peluang dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi. Penelitian tentang pandangan guru dan siswa terhadap pentingnya nilai demokrasi di sekolah ini menjadi penting untuk memahami kondisi faktual implementasi pendidikan demokrasi di tingkat grass root dan merumuskan rekomendasi pengembangan yang sesuai dengan konteks lokal.

Penelitian tentang implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan dan fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2019) dengan judul "Analisis Budaya Demokrasi di Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik" menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya demokrasi di sekolah dapat dibentuk melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi budaya demokrasi di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Umar dan Widodo (2022) dengan fokus pada "Implementasi Pendidikan Demokrasi di Sekolah" menggunakan metode telaah pustaka untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan pendidikan demokrasi di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan demokrasi memerlukan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Penelitian ketiga dilakukan dalam konteks yang lebih spesifik yaitu penelitian tentang "Pendidikan Demokrasi Sebagai Alat Penguat Kebhinekaan Dan Toleransi Di Sekolah" (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus studi kasus di beberapa sekolah menengah pertama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan demokrasi memiliki peran strategis dalam memperkuat kebhinekaan dan toleransi di lingkungan sekolah melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian tentang implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada implementasi budaya demokrasi secara umum atau pada jenjang sekolah menengah, sedangkan kajian khusus tentang pandangan guru dan siswa sekolah dasar terhadap pentingnya nilai demokrasi masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji konteks spesifik sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial budaya tertentu seperti di Minahasa Selatan belum banyak dilakukan.

Kesenjangan lain yang ditemukan adalah minimnya penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi perspektif ganda yaitu pandangan guru dan siswa sekolah dasar secara bersamaan terhadap nilai-nilai demokrasi. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu perspektif saja, baik dari sudut pandang guru atau siswa, padahal pemahaman komprehensif tentang implementasi nilai demokrasi memerlukan analisis dari kedua perspektif tersebut. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan mengkaji

pandangan kedua pihak secara simultan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi implementasi nilai demokrasi di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang spesifik mengeksplorasi pandangan guru dan siswa sekolah dasar terhadap pentingnya nilai demokrasi dalam konteks sekolah yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial budaya Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan perspektif guru sebagai pelaksana pendidikan dan siswa sebagai subjek pembelajaran untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi nilai-nilai demokrasi di tingkat sekolah dasar. Pendekatan dual perspective ini memberikan nilai tambah dalam memahami dinamika implementasi pendidikan demokrasi dari sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.

Aspek kebaruan lain dari penelitian ini adalah fokus pada sekolah dasar yang berada di wilayah dengan keunikan geografis dan sosial budaya Minahasa Selatan. Konteks lokal ini memberikan dimensi yang berbeda dalam implementasi nilai-nilai demokrasi dibandingkan dengan sekolah-sekolah di wilayah urban atau dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan demokrasi yang sesuai dengan konteks lokal dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa.

Kondisi faktual implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah dasar menunjukkan masih adanya disparitas antara idealitas dengan realitas di lapangan. Banyak sekolah dasar yang belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari. Guru seringkali masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Demikian pula, siswa sekolah dasar masih memerlukan bimbingan intensif untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sekolah mereka.

Di sisi lain, terdapat potensi besar untuk pengembangan implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah dasar, khususnya melalui peningkatan pemahaman guru dan siswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, sementara siswa sebagai subjek pembelajaran perlu diberdayakan untuk menjadi partisipan aktif dalam proses demokratisasi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris tentang pandangan kedua pihak tersebut untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan sustainable dalam implementasi pendidikan demokrasi di tingkat sekolah dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan guru dan siswa mengenai pentingnya nilai demokrasi di SD Inpres Poopo. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha mengeksplorasi fenomena kompleks mengenai persepsi dan pengalaman subjektif para informan terkait implementasi nilai-nilai demokrasi dalam konteks pendidikan dasar. Creswell (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika

peneliti ingin memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia, serta untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena dalam setting alamiahnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik utama karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan pandangan subjektif para informan. Menurut Moleong (2019), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sambil tetap mempertahankan fokus pada topik penelitian. Wawancara dilakukan secara individual dengan guru dan siswa untuk memperoleh pandangan yang autentik tanpa pengaruh dari pihak lain.

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang implementasi praktis nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bungin (2020) menjelaskan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan praktik demokratis seperti pemilihan ketua kelas, diskusi kelompok, dan aktivitas lain yang mencerminkan implementasi nilai demokrasi. Peneliti berperan sebagai observer partisipatif yang terlibat langsung dalam aktivitas sekolah namun tetap mempertahankan objektivitas dalam pengamatan dan pencatatan data.

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data ketiga digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Arikunto (2019) mendefinisikan dokumentasi sebagai mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen-dokumen resmi sekolah seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, program kerja sekolah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan implementasi nilai demokrasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto-foto kegiatan sekolah, hasil karya siswa, dan catatan-catatan lain yang dapat memberikan gambaran tentang praktik demokrasi di sekolah. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data yang akan meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan coding terhadap data yang telah terkumpul, mengidentifikasi tema-tema utama, dan memilah informasi yang relevan

dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, dimana peneliti berusaha mencari makna dari data yang terkumpul dan memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi sumber dan metode.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Pemahaman Guru dan Siswa tentang Nilai Demokrasi di Sekolah

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Guru FL



Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, demokrasi dianggap penting diterapkan di sekolah dasar karena mengajarkan nilai-nilai baik seperti kesepakatan bersama, keadilan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Salah satu bentuk penerapan yang sering dilakukan adalah pemilihan ketua kelas dengan cara musyawarah atau pemungutan suara, di mana suara terbanyak menentukan pemenang. Guru menegaskan bahwa praktik ini mengajarkan siswa untuk menghormati hasil keputusan bersama dan membentuk sistem sekolah yang tertib.

Siswa memahami demokrasi di sekolah sebagai kegiatan pemilihan ketua kelas melalui pemungutan suara. Mereka mengaitkan demokrasi dengan proses pengambilan keputusan secara adil, tanpa memaksakan kehendak, dan menghormati suara mayoritas.

Gambar 2. Wawancara dengan Siswa Kelas 5 KB



Sumber: Data Primer

Meskipun pemahaman siswa masih sederhana, wawancara menunjukkan bahwa mereka sudah dapat mengidentifikasi nilai-nilai utama demokrasi seperti musyawarah, keadilan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Guru berperan penting dalam memberikan pemahaman ini melalui pembelajaran formal maupun interaksi sehari-hari.

2) Praktik Implementasi Nilai Demokrasi di SD Inpres Poopo

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap dan nilai demokrasi di SD Inpres Poopo sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari cara siswa bermain, berbicara, dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Siswa menunjukkan sikap saling menghormati, membantu teman, dan menghargai perbedaan.

Guru mengajarkan dan menanamkan sikap demokratis melalui teladan sehari-hari, seperti bersikap adil, disiplin, dan tidak mementingkan diri sendiri. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, guru tidak mencemooh atau mempermalukan, melainkan memberikan penguatan positif.

Dalam pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdiskusi dan mengambil keputusan bersama, baik dalam penentuan ketua kelas, pembagian tugas kelompok, maupun pemilihan kegiatan kelas. Proses ini dilakukan secara terbuka dan transparan, sehingga siswa merasakan langsung pengalaman demokrasi.

Praktik-praktik ini juga diterapkan dalam kegiatan non-akademik seperti lomba sekolah dan perayaan hari besar, di mana siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

3) Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Demokrasi

Gambar 3. Wawancara dengan Guru Sekaligus Wali kelas 5 Ibu OW



Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan nilai demokrasi, antara lain:

- a) Bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang.
- b) Menanamkan disiplin melalui aturan kelas yang disepakati bersama.
- c) Melatih siswa untuk tidak mementingkan diri sendiri.

- d) Memberikan teguran dan arahan jika ada siswa yang berperilaku tidak adil terhadap teman.

Guru juga menekankan pentingnya menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama maupun pendapat. Nilai-nilai demokrasi seperti saling menghargai, menghormati, dan musyawarah sudah ditanamkan sejak siswa duduk di kelas 1 hingga kelas 6.

Strategi ini dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Dokumentasi sekolah seperti tata tertib dan RPP juga menunjukkan bahwa nilai demokrasi sudah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah.

b. Pembahasan

1) Pemahaman Guru dan Siswa tentang Nilai Demokrasi

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan demokrasi yang dikemukakan oleh Dewey (1996) bahwa pendidikan demokratis harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses pengambilan keputusan bersama. Guru berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman ini.

Pemahaman siswa yang masih sederhana menunjukkan bahwa mereka sedang berada pada tahap awal internalisasi nilai demokrasi. Hal ini wajar, mengingat siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget (1964), sehingga pengalaman langsung lebih efektif dibanding penjelasan teoritis.

Temuan ini menguatkan penelitian Prameswari (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter demokratis.

2) Praktik Implementasi Nilai Demokrasi di SD Inpres Poopo

Praktik demokrasi di sekolah terlihat dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Menurut Tilaar (2004), pembelajaran demokrasi harus dilakukan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan hanya melalui mata pelajaran tertentu.

Pelaksanaan demokrasi di SD Inpres Poopo menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Umar & Widodo (2022) bahwa implementasi pendidikan demokrasi memerlukan integrasi dalam semua aktivitas sekolah. Pemilihan ketua kelas dan diskusi kelompok merupakan bentuk konkret dari prinsip partisipasi dan penghargaan terhadap suara mayoritas.

Keterlibatan siswa dalam proses demokrasi di sekolah juga mendukung terbentuknya keterampilan sosial, toleransi, dan kemampuan komunikasi yang baik, sebagaimana dinyatakan oleh Banks (2008) tentang pendidikan multikultural dan demokrasi.

3) Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Demokrasi

Strategi guru di SD Inpres Poopo mengacu pada pembiasaan dan keteladanan, yang menurut Lickona (2013) merupakan dua pilar utama dalam pendidikan karakter. Guru tidak

hanya mengajarkan teori demokrasi, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam interaksi sehari-hari.

Tindakan guru yang menegur perilaku tidak adil dan menguatkan perilaku positif menunjukkan penerapan prinsip reinforcement dalam teori belajar sosial Bandura (1986), di mana perilaku yang mendapat penguatan positif cenderung diulang oleh siswa.

Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memahami demokrasi secara konsep, tetapi juga membiasakan diri untuk mempraktikkannya, sehingga nilai demokrasi tertanam kuat dalam perilaku mereka di sekolah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa guru dan siswa di SD Inpres Poopo memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai demokrasi, meskipun pemahaman siswa masih terbatas pada pengalaman konkret seperti pemilihan ketua kelas.

Implementasi nilai demokrasi di sekolah berlangsung melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari, dengan guru berperan sebagai teladan dan fasilitator utama. Strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif terbukti efektif dalam menanamkan nilai demokrasi sejak dini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ayoguruberbagi. (2022). *Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Ayoguruberbagi.com.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson Education.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dewey, J. (1996). *Democracy and Education*. The Free Press.
- Kemendikbud. (2021). *Penguatan Literasi Kewargaan di Sekolah Dasar*. Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1964). Cognitive Development in Children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Prameswari, D. (2019). Analisis Budaya Demokrasi di Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 23–34.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Umar, M., & Widodo, A. (2022). Implementasi Pendidikan Demokrasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 45–58.